

---

## SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT

### AL-QADIRIYAH

Dimas Ahmad Sarbani<sup>1</sup>, Yuanggi Firmaningrum<sup>2</sup>, M. Nur Alfani Khoiri<sup>3</sup>, Rijal Amiruddin<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi<sup>4</sup>  
Email: dahmadsar@gmail.com<sup>1</sup>, yuanggif@gmail.com<sup>2</sup>, nuralfanm@gmail.com<sup>3</sup>,  
rijalami@gmail.com<sup>4</sup>

#### Abstract

The growth of tarekat in Islam actually coincided with the birth of the Islamic religion itself, namely since the Prophet Muhammad SAW was sent as an Apostle. Historical facts show that the person of the Prophet Muhammad SAW, before being appointed as an Apostle, had repeatedly committed nusk and seclusion in the Hira' cave in addition to isolating himself from the people of Makkah who were drunk following worldly desires. Tahhanust and Seclusion of the Prophet are to seek peace of mind and cleanliness of heart in dealing with the complex problems of the world.

Qadiriyyah is the first order in Sufism, as in the lineage of the Qadiriyyah order which refers to Ali and Abdul Qadir al-Jailani and so on is from the Prophet Muhammad SAW, from the Angel Gabriel and from Allah SWT. Previously what developed were small groups as followers of spiritual teachers called thaifah (plural: thawaif). Together with Abdul Qadir al-Jailani, a tradition developed among Sufism to anchor spiritual doctrine and methods as its formulator, whereas in the previous period, Sufi figures directly viewed the Prophet Muhammad SAW as the founder, and viewed spiritual teachers or leaders as representatives of the Prophet Muhammad.

**Keywords: Sufi Order, Qadiriyyah**

#### Abstrak

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW., diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW., sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di gua Hira' di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat

Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. *Tahhanust* dan *Khalwat* Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks tersebut.

Qadiriyyah merupakan tarekat pertama dalam sufisme, sebagaimana dalam silsilah tarekat Qadiriyyah yang merujuk pada Ali dan Abdul Qadir al-Jailani dan seterusnya adalah dari Nabi Muhammad SAW., dari Malaikat Jibril dan dari Allah SWT. Sebelumnya yang berkembang adalah kelompok-kelompok kecil sebagai pengikut guru spiritual yang dinamakan thaifah (jamak: thawaif). Bersama Abdul Qadir al-Jailani berkembanglah sebuah tradisi di kalangan sufisme untuk menambatkan doktrin dan metode spiritual sebagai perumusannya, sedang pada masa sebelumnya tokoh-tokoh sufi secara langsung memandang Nabi Muhammad SAW., sebagai pendiri, dan memandang guru atau pimpinan spiritual sebagai wakil Nabi Muhammad

**Kata Kunci : Tarekat, Qodiriyyah**

## **Pendahuluan**

Semenjak pertumbuhannya dari abad ke-8 M., hingga puncak kejayaan abad ke-13 M., tasawuf merupakan gerakan individual dari elite-elite kerohanian. Tasawuf yang bersendi atas rasa memang banyak mendukung perkembangan seni sastra dengan berbagai lambang yang melukiskan rasa cinta yang mendalam serta romantika sejiwaannya dengan Tuhan. Namun dalam perkembangan seterusnya, pengalaman tasawuf kemudian melahirkan berpuluh-puluh atau bahkan ratusan macam ordo-ordo tarekat (Simuh : 1995).

Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mengalami perkembangan pula dari masa ke masa. Sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap, yaitu tahap *khanqah*, tahap *tariqah*, dan tahap *ta'ifah*. Tahap *khanqah* terjadi sekitar abad VIII M. Dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (*fardiyyah*). Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual. Kedua tahap *tariqah*, tahap ini terjadi sekitar abad X M, dan pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan dan di sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah. Tahap ketiga, *ta'ifah*, terjadi sekitar abad XV M, dan pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut syekh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya (Saidi Syekh Kadirun Yahya: 2004).

Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap *ta'ifah* inilah tarekat sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh-syekh tertentu. Maka muncullah nama-nama tarekat seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syadziliyyah, tarekat Rifa'iyah, dll (Azyumardi Azra: 2008). Dari sekian banyak nama-nama tarekat yang berkembang, penulis membahas mengenai sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah yang merupakan fokus kajian kali ini.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Tarekat Qodiriyyah**

Istilah tarekat berasal dari bahasa Arab ialah *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Dapat pula digambarkan sebagai jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf (Moh. Toriquddin: 2008). Menurut syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan definisi tarekat, yaitu:

الطريقة هي العمل بالشرعية والاخذ بعزائمها والبعد عن التساهل فيما لا ينبغي التساهل فيه

“Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah (A. Mustofa : 1999).

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah*, yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti organisasi. Tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri (Rosihon Anwar dan Mukhtar Solohin: 2000). Berdasarkan beberapa definisi yang tersebut di atas, jelaslah bahwa tarekat adalah suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah secara organisasi yang di sana ada murid dan *mursyid* (guru).

Qodiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Abdul Qadir al-Jilani, karena melalui namanya tarekat ini menjadi besar dan harum. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam kerana tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual. Namun, generasi selanjutnya mengembangkan sekian banyak legenda yang berkisar pada aktivitas spiritualnya, sehingga muncul berbagai kisah ajaib tentang dirinya (M. Hilman Anshary: 2004).

## **Sejarah Kemunculan**

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW., diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW., sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di gua Hira' di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. *Tahhanust* dan *Khalwat* Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks tersebut.

Proses khalwat Nabi yang kemudian disebut tarekat tersebut sekaligus diajarkannya kepada Sayyidina Ali RA. Dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai kepada Syeikh Abdul Qodir Jailani (Martin Van Bruinessen: 1999). Tarekat Qodiriyah didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abdul Qodir ibn Abi Shaleh Janki Daousti Jailani (wafat 561 H/1166M) yang terkenal dengan sebutan Syekh Abdul Qadir Jilani al-Ghawts atau Quthub al-Auliya. Lahir di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M (Amsal Bakhtiar: 2003).

Qadiriyyah merupakan tarekat pertama dalam sufisme, sebagaimana dalam silsilah tarekat Qadiriyyah yang merujuk pada Ali dan Abdul Qadir al-Jailani dan seterusnya adalah dari Nabi Muhammad SAW., dari Malaikat Jibril dan dari Allah SWT. Sebelumnya yang berkembang adalah kelompok-kelompok kecil sebagai pengikut guru spiritual yang dinamakan thaifah (jamak: thawaif). Bersama Abdul Qadir al-Jailani berkembanglah sebuah tradisi di kalangan sufisme untuk menambatkan doktrin dan metode spiritual sebagai perumusannya, sedang pada masa sebelumnya tokoh-tokoh sufi secara langsung memandang Nabi Muhammad SAW., sebagai pendiri, dan memandang guru atau pimpinan spiritual sebagai wakil Nabi Muhammad SAW (Cyril Glasse: 2002).

Dalam pandangannya, kehidupan yang termulia adalah kehidupan orang-orang yang sepenuhnya membaktikan diri pada Tuhan semata. Dan kerana alasan ini pulalah manusia dihadirkan Tuhan, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an, "*Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (QS. Al-Zariyat [51]: 56). Semakin manusia berjuang "hidup demi Tuhan", dirinya akan semakin dekat dengan terwujudnya tujuan kehidupan ini. Seorang manusia harus menyerahkan kehidupannya, bilamana ia berhasrat memburu kesadaran Ilahiah "Eksistensi yang sadar Tuhan" memberikan kekuatan spiritual pada manusia; ia mengangkat pergulatan keras duniawi untuk memperoleh kesenangan hidup dan keuntungan yang sedikit,

menuju kebahagiaan dan ketenangan spiritual, dan membuatnya akrab dengan sumber segala kekuatan (Abdul Majid Khatib:2003).

### **Doktrin-Doktrin Tarekat Qadiriyyah**

Pada dasarnya ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam, terutama golongan Ahlussunnah Waljama'ah. Sebab, Syekh Abdul Qadir adalah sangat menghargai para pendiri mazhab fiqih yang empat. Dia sangat menekankan pada tauhid dan akhlak yang terpuji.

Menurut al-Sya'rani, bahwa bentuk dan karakter tarekat Qadiriyyah adalah tauhid, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin. Syekh berkata kepada para sahabatnya, "Kalian jangan berbuat bid'ah. Taatlah kalian, jangan menyimpang." Ucapannya yang lain: "Jika padamu berlaku sesuatu yang telah menyimpang dari batas-batas syariat, ketahuilah bahwa kalian dilanda fitnah, syetan telah mempermainkanmu. Maka kembalilah pada hukum syariat dan berpeganglah, tinggalkan hawa nafsu, kerana segala sesuatu yang tidak dibenarkan syariat adalah batil (Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdi: tt).

Adapun ajaran spiritual tarekat Qadiriyyah berakar pada konsep tentang pengalaman Syekh Abdul Qadir akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi pembangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai transeden pada kehidupan. Nasehat Rasulullah dalam hadis, "*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu,*" merupakan semboyan hidupnya, yang diterjemahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Khotbahnya menggambarkan keluasan kesadarannya akan kehadiran Tuhan yang serba meliputi. Ia meyakini bahwa kesadaran ini membersihkan dan memurnikan hati seorang manusia, serta mengakrabkan hati dengan alam roh (Abdul Majid Khatib:2003).

Ajaran Syekh Abdul Qadir selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Kerena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi (Abdul Majid Khatib:2003). Secara sederhana ajaran dari tarekat Qadiriyyah dapat disebutkan sebagai berikut: *pertama*, taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. *Kedua*, zuhud yaitu gambaran tentang menghindari

dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Menurut Abdul Qadir zuhud itu ada dua yaitu zuhud hakiki dan zuhud lahir. *Ketiga*, tawakal yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. *Kempat*, syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. *Kelima*, ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). *Keenam*, jujur yaitu menetapkan hukum berdasarkan sesuai dengan kenyataan atau mengatakan dengan benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan (Aboebakar Atjeh:1985).

Menurut tarekat Qadiriyah siapa yang tinggi cita-citanya, naiklah martabatnya. Siapa yang memelihara kehormatan, maka Allah memelihara kehormatannya. Siapa yang baik khidmatnya, kekallah ia dalam petunjuk. Siapa yang membesarkan Allah (karena nikmat-Nya) dia akan mendapat tambahan nikmat dari-Nya (Moh. Toriquddin: 2008).

### **Amalan-Amalan Tarekat Qadiriyah**

Adapun amalan-amalan tarekat Qadiriyah di antaranya adalah dzikir yang merupakan hal paling penting (Rosihon Anwar dan Mukhtar Solohin: 2000). Dalam tarekat ini dzikir dilakukan dengan keras yang menimbulkan suara bergemuruh dan menggetarkan hati serta mencururkan air mata orang-orang yang mendengarnya. Menurut tarekat ini dengan cara dzikir seperti itu akan menghancurkan kerasnya hati (Mir Valiuddin: 1980).

Dzikir utama dalam tarekat ini adalah *La ilaha illallah*. Cara melakukannya ialah sang *dzakir* (seseorang yang melakukan dzikir) mesti duduk seperti dalam salat sambil menghadap kiblat dan harus menutup matanya. Ia mesti mengucapkan kata *La* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya ke bahunya, dan kemudian mengucapkan *ilaha* sembari menarik bunyi itu dari otaknya. Sesudah itu, ia mestilah mengetukkannya, yakni mencamkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan bahwa hanya Allah sajalah sang Kekasih, dan bahwa hanya Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan. Ia mesti menandakan atau mengarahkan semuanya ini kepada Zat Suci Allah semata (Mir Valiuddin: 1980).

Sedangkan tawasul dalam tarekat ini memiliki arti bahwa, seorang muslim haruslah memiliki wasilah, tarekat ini yakin, bahwa bacaan tahlil dan al-Fatihah yang kita niatkan pahalanya untuk disampaikan kepada orang tertentu akan sampai atas kehendak Allah. Di samping itu, dalam tarekat ini terdapat pembacaan kitab-kitab *Manaqib Abdul Qadir* pada kesempatan tertentu. Pembacaan *manaqib* ini lazim dianggap berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya berkat karamah Syekh Abdul Qadir (Martin Van Bruinessen: 1999).

Adapun pedoman dari ajaran tarekat ini diambil dari kitab manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, dengan tujuan tarekat sebagai berikut:

1. Mengharapkan rahmat Allah, keberkahan serta kifarat dosa.
2. Mengembangkan dan melestarikan pengamalan tarekat Qodiriyah sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan ridho Allah, kasih sayang dan mengenal lebih dekat kepadanya.
3. Tercapainya insan dan hamba Allah yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia dan sufistik.

### **Sejarah Perkembangan**

Gerakan tarekat baru menonjol dalam dunia Islam pada abad ke XIII M., sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Tarekat Qadiriyyah mula-mula muncul di Baghdad. Kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika, dan Asia, bahkan sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailan, dan Tiongkok (A. Fuad Said:1996).

Selama perluasan dan penyebarannya, tarekat Qadiriyyah mengembangkan banyak ritual dan wirid, khususnya ketika menyebar di Turki, Mesir, India, dan Afrika. Sebagian merupakan ritual yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir, dan sebagian lagi merupakan penambahan yang dilakukan kemudian. Simbol-simbol terkadang diadopsi untuk menggaris bawahi keutamaan khusus dalam tarekat ini di daerah-daerah yang berbeda. Misalnya, Qadiriyyah Turki yang mengadopsi mawar hijau sebagai simbol mereka. Ketika seorang calon murid akan diterima di tarekat, Syekh Qadiry menyampirkan pada peti bulunya sebetuk mawar yang terdiri dari 18 bagian dengan segel Sulaiman di tengahnya. Peti ini disebut Taj (mahkota), hal yang amat didambakan kelompok mistik (Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdi: tt).

Menurut Trimmingham, sekitar tahun 1300 tarekat Qadiriyyah sudah mapan di Irak dan Syiria, tetapi masih kecil dan belum disebarluaskan ke luar kedua wilayah ini. Baru satu abad kemudian, tarekat ini masuk ke anak benua India untuk pertama kalinya, dan baru mulai berkembang menjelang akhir abad ke-15. Pada masa yang sama, tarekat ini juga mulai berkembang di Afrika utara (walaupun sebelumnya mungkin sudah hadir di Andalus). Sekitar tahun 1550, tarekat ini dibawa ke Afrika Timur (Martin Van Bruinessen: 1999).

Di India, orang pertama yang membawa tarekat Qadiriyyah (tepatnya ke negara Bidar, di bagian barat India Tengah) ialah Mir Nurullah, seorang cucu tokoh sufi Iran yang besar, Syekh Ni'matullah Wali. Nurullah diterima baik oleh istana Bidar, tetapi tak meninggalkan bekas yang berarti; setelah ia meninggal, tarekat tersebut tidak bertahan lama.

Pada abad ke-16, Sultan Sikandar Lodi yang menguasai wilayah sekitar Delhi dan Agra, mengundang seorang Syekh Qadiri, Abul Fath Al-Makki, untuk mengajarkan tarekat di kawasan ini. Kemudian datang juga keturunan Abdul Qadir, baik dari Dekkan (India Selatan) maupun dari Iraq dan menetap di daerah Delhi. Kemudian pada abad ini pula tarekat Qadiriyah tumbuh subur di Gujarat (di India bagian barat). Guru pertama di sini adalah Sayyid Jamil Patsri, yang mengklaim diri keturunan Abdul Qadir sendiri melalui putranya, Abdul Wahhab. Atas undangan Sultan Bahadur Syah, Sayyid Jamil menetap di kota istana Ahmadabad, dan meninggal di sana pada tahun 1564. Selain dia, dua keturunan Abdul Qadir lainnya juga datang dan menetap di Ahmadabad. Semasa dengan tiga syekh tarekat ini, dua syekh dari jalur lain juga mengajarkan tarekat Qadiriyah di kota Burhanpur: Syah Husain Khuda-Numa dan putranya Sayyid 'Abd Al-Samad Khuda-Numa (Martin Van Bruinessen: 1999).

Di Turki, tarekat Qadiriyah baru masuk pada awal abad ke-17, kemudian berkembang pesat. Tokoh besarnya, Isma'il Rumi (wafat 1631 atau 1643) yang mendirikan tidak kurang dari 40 *tekke*, pusat tarekat, di Istanbul dan sekitarnya. Beberapa dasawarsa kemudian, tarekat Qadiriyah sudah tersebar di seluruh Asia Kecil dan Eropa Timur. Di Inodnesia, proses masuknya tarekat Qadiriyah melalui penyair besar Hamzah Fanshuri. Hamzah Fanshuri adalah orang pertama yang diketahui secara pasti menganut tarekat Qadiriyah (Martin Van Bruinessen: 1999).

Namun, sebenarnya pengaruh Tarekat Qadiriyah sudah ada sejak lama di Jawa sebelum Hamzah Fanshuri sayangnya tidak ada informasi yang akurat. Menurut rakyat Cirebon menyebutkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani pernah datang ke Jawa, bahkan orang dapat menunjukkan makamnya.

Juga terdapat indikasi bahwa pengaruh Qadiriyah ada di Banten dengan adanya pembacaan kitab-kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada kesempatan tertentu yang sudah menjadi bagian kehidupan beragama masyarakat Banten. Dalam Serat Centhini, salah seorang tokohnya Danadarma, mengaku pernah belajar kepada " Seh Kadir Jalena" di perguruan Gunung Karang di Banten. Dari beberapa indikasi di atas, agaknya menunjukkan bahwa "Ilmu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani" telah diajarkan di Cirebon dan Banten setidaknya sejak abad ke-17 (Amsal Bachtiar: 2004).

Di samping itu, di Jawa, tarekat Qadiriyah ini telah menyebar seperti di pesantren Pegentongan Bogor Jawa Barat, Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur dan pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Syekh Abdul Karim dari Banten adalah murid kesayangan Syekh Khatib Sambas yang bermukim di Makkah, merupakan

ulama paling berjasa dalam penyebaran tarekat Qodiriyah. Murid-murid Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang ke Indonesia menjadi penyebar tarekat Qodiriyah tersebut (Martin Van Bruinessen: 1999).

Tarekat ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Menurut Annemerie Schimmel dalam bukunya “Mystical Dimensions of Islam” menyebutkan bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan lain (Azyumardi Azra: 1995).

Dalam buku “Sufisme Jawa”, Simuh menyebutkan bahwa dalam masa penjajahan ternyata gerakan-gerakan tarekat yang pada dasarnya mengasingkan diri dan menyingkir mencari ketenangan di pelosok-pelosok atau sudut-sudut kota ini sewaktu-waktu ternyata cukup menyusahkan dan selalu dicurigai oleh penguasa penjajah Belanda, karena pemusatan kekuatan di bawah bimbingan para guru yang dipandang sebagai orang suci ini sewaktu-waktu bisa mencetuskan pemberontakan dan perlawanan. Kemudian diperjelas lagi oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya “Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19”, menguraikan pemberontakan yang ditimbulkan, atau yang mendapat dukungan para santri di bawah bimbingan guru-guru tarekat. Pemberontakan Diponegoro yang cukup menggegerkan dan membuat kalang-kabutnya pemerintah kolonial Belanda juga mendapat dukungan Kiai Maja. Pemberontakan di Cilegon di mana Haji Wasid dengan tarekat Qadiriyahnya mengadakan perang jihad melawan pemerintah Belanda tahun 1988 (Simuh : 1995).

## **Kesimpulan**

Tarekat Qadiriyah bermula muncul di Baghdad. Pada awal abad ke-17 tarekat ini berkembang pesat di Turki dengan tokoh besarnya Ismail Rumi. Dalam dasawarsa kemudian, tarekat Qadiriyah sudah tersebar di seluruh Asia Kecil dan Eropa Timur.

Selama perluasan dan penyebarannya, tarekat Qadiriyah mengembangkan banyak ritual dan wirid, khususnya ketika menyebar di Turki, Mesir, India, dan Afrika. Sebagian merupakan ritual yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir, dan sebagian lagi merupakan penambahan yang dilakukan kemudian. Simbol-simbol terkadang diadopsi untuk menggaris bawahi keutamaan khusus dalam tarekat ini di daerah-daerah yang berbeda. Misalnya, Qadiriyah Turki yang mengadopsi mawar hijau sebagai simbol mereka.

Dengan perhubungan antara Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah yang semakin lancar, tarekat Qadiriyah juga segera menyebar ke Indonesia baik di Jawa maupun luar Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahdi, Muhammad Aqil bin Ali, *Dirasah fi al-Thuruq al-Shufiyah*, Kairo: Dar al-Hadis, t.t.
- Anshary, M. Hilman, ed, *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solohin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, Solo: CV. Ramadhani, 1985.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- *Jaringan Ulama: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bakhtiar, Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- *Tarekat Qadiriyyah, Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 3, 2004.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, Cet. 3, 1999.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- <http://Amalan%20TAREKAT%20QODIRIYAH.htm> (diakses pada 02 Juni, 2020)
- Khatib, Abdul Majid, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir Jilani*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. V, 2003.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiah*, Jakarta: PT Al Husna Zikra, Cet. 2, 1996.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Toriquddin, Moh, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Valiuddin, Mir, *Contemplative Disciplines in Sufism*, London: East-West Publications, 1980.

Yahya, Saidi Syekh Kadirun, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah*, Bandung: USU Press, Cet. 3, 2004.